

**BUKU ESAI FOTO KESETIAAN ABDI DALEM “PUNAKAWAN” MENGABDI  
PADA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT DI ERA MODERN**

**Ryandito<sup>1</sup>  
Aryo Bayu Wibisono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa, <sup>2</sup>Dosen Progdil Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya 60294  
Telp/Fax. (031) 8782087

**ABSTRAK**

Abdi Dalem Punakawan yang dimiliki oleh Karaton Yogyakarta sebagai pengurus dan perangkat Kerajaan sangat istimewa dan menarik untuk dipahami dan dimengerti secara mendalam mengenai prinsip dan filsafat hidupnya. Dikatakan demikian istimewa karena bukan ingin mendapatkan gaji yang lebih dan berlimpah ruah namun lebih kepada pencarian ketentraman dan ketenangan hati serta kehormatan yang tak ternilai harganya. Dibutuhkan keikhlasan dan keteguhan hati yang tinggi untuk bisa menjadi Abdi Dalem Punakawan, karena sesungguhnya tidak ada paksaan atau desakan untuk menjadi Abdi Dalem. Pekerjaan mereka yang tulus mengabdikan pada Karaton dilakukannya murni karena panggilan hatinya hingga mereka pun rela mengorbankan tenaga dan waktunya meskipun gaji yang diterima tak seberapa. Tujuan dari perancangan ini adalah menyampaikan kepada audiens tentang filosofi dan pedoman hidup yang dijalani Abdi Dalem Punakawan baik di dalam maupun diluar Karaton Yogyakarta dengan konsep “Visualisasi Pengabdian dalam Modernitas”. Hal ini menarik untuk dipahami karena belum adanya media buku esai foto yang mengangkat tema ini dipasaran.

**Kata kunci:** Buku, Esai, Fotografi, Abdi Dalem Kraton,

**ABSTRACT**

*Abdi Dalem Punakawan possessed by Karaton Jogjakarta is a part on a Royal Kingdom is very special and interesting, to grasp and understand in depth the principles and philosophy of life. This said to be so exceptional as not wanting to get more salary, and abounds yet more to the quest for peace and tranquility as well as the priceless honor anywhere. It was need of sincerity and steadiness high to be a Abdi Dalem Punakawan, because actually no compulsion to be an Abdi Dalem. Their work serve the Karaton did was purely call from deepest heart, until they are willing to sacrifice the time and ability even though the wages earned are not worth it. The purpose of this design is to spread on audience about philosophy, and wishes of life by those in inside or outside Karaton with a concept “Modernity Visualization of Dedication“. This is interesting to understood there is no one essay photo book theme as these in the market.*

**Keywords:** Book, Essay, Photography, Abdi Dalem Punakawan, Kraton Yogyakarta

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan jaman saat ini dan himpitan arus modernitas yang terjadi dewasa ini mengakibatkan banyaknya perubahan moral, adat, dan budaya masyarakat Indonesia yang tentunya akan sangat berbahaya jika itu dibiarkan terus menerus. Peranan Abdi Dalem khususnya Abdi Dalem Punakawan dalam kelangsungan kerajaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sangatlah besar. Saat kebanyakan masyarakat berlomba-lomba mencari materi serta jabatan tanpa memperhatikan etika moral yang kemudian berujung kerugian pada dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungannya, para Abdi Dalem Punakawan di dalam Karaton ini sangat bersahaja dan penuh ketulusan dalam menjalankan tugas dan mengabdikan dirinya pada Karaton.

Peran Abdi Dalem yang dimiliki oleh Karaton Yogyakarta ini sebagai pengurus dan perangkat Kerajaan sangat istimewa dan menarik untuk dipahami serta dimengerti secara mendalam, terlebih mengenai prinsip dan falsafah hidupnya. Mengapa dikatakan demikian istimewa adalah bukan ingin mendapatkan upah yang lebih dan berlimpah ruah namun lebih kepada pencarian ketentraman batin dan ketenangan hati serta kehormatan yang tak ternilai harganya.

Dibutuhkan keikhlasan dan keteguhan hati yang tinggi untuk bisa menjadi Abdi Dalem. Mengapa demikian, karena sesungguhnya tidak ada paksaan atau desakan untuk menjadi Abdi Dalem, karena mereka menganggap jabatan sebagai Abdi Dalem adalah merupakan suatu hal yang membanggakan. Maka dari itulah beberapa alasan diatas menjadi sangat nyata ketika kita melihat secara sekilas para Abdi Dalem yang bekerja di lingkungan kraton Jogjakarta. Beberapa dari mereka para Abdi Dalem itupun ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai PNS, pedagang di pasar atau rumah, pengusaha, *lawyer*, bahkan dosen di perguruan tinggi. Gaji atau bayaran seorang Abdi Dalem dibedakan terhadap golongan dalam Abdi Dalem itu sendiri. Ada 2 golongan besar abdi dalem di Karaton Yogyakarta ini, yaitu Abdi Dalem *Punakawan* dan Abdi Dalem *Kaprajan*. Perbedaan diantara 2 golongan ini adalah imbalan (*kucah dalem*) mereka dan status.

Pada perancangan buku esai fotografi ini lebih membahas tentang Abdi Dalem Punakawan. Penekanan kepada satu golongan Abdi Dalem Punakawan ini adalah karena definisi dari Abdi Dalem Punakawan yang sangat menarik untuk diketahui. Abdi Dalem Punakawan adalah "*Abdining Budaya*" yaitu seseorang yang siap dan sanggup menjadi suritauladan didalam masyarakat yang berarti turut bertanggung jawab terhadap pelestarian serta pengembangan budaya "*Adhiluhung*" Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Abdi Dalem Punakawan juga mengemban tugas-tugas harian di lingkungan

Karaton. Imbalan (*kucah dalem*) yang diterima oleh para Abdi Dalem *Punakawan* ini dibawah standar upah umumnya yaitu sekitar Rp 7.000 – Rp 45.000 per bulannya.

Kehidupan para Abdi Dalem *Punokawan* ketika berada di dalam lingkungan Kraton Yogyakarta sangat terikat dengan *Paugeran* (undang-undang) dan *Pranatan* (peraturan) yang berlaku didalam Karaton, sehingga mereka mampu merefleksikan diri dalam kehidupan mereka diluar tembok Karaton. Karaton yang merupakan pusat budaya memiliki kemampuan untuk mengatur seluruh dimensi budaya dan dengan pemahaman budaya yang kuat serta peran Sultan (Raja) sebagai pengayom, maka Karaton dapat menjadi “*Patron*” (pelindung) dari semua dimensi kehidupan didalam masyarakat luas.

Pekerjaan mereka yang tulus mengabdikan pada Kraton hingga mereka pun rela mengorbankan tenaga dan waktunya untuk menjadi pelestari budaya di Kraton meskipun gaji yang diterima tak seberapa. Untuk era sekarang ini sungguh sangat menarik untuk disimak dan dipahami. Karena masih banyak masyarakat yang menganggap fungsi dan peranan Abdi Dalem di Kraton kurang penting dan masih kurang jelas untuk dipahami karena kurangnya media yang memaparkan secara informatif dan memiliki poin menarik di penyajiannya. Inilah alasan mengapa mengangkat tema tentang kehidupan para Abdi Dalem dalam bentuk buku esai foto.

## II. METODE PERANCANGAN

Buku esai fotografi adalah serangkaian foto-foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam dan diartikan sebagai rangkaian dari cerita atau nyata yang digambarkan melalui foto secara berurutan atau bercerita (Iskandar, 2007). Dikemas dalam cetakan buku dan bertujuan untuk menerangkan cerita dari sudut pandang sang penulis ataupun fotografer. Yang membedakan esai tulisan dari esai foto adalah media penyampaiannya. Apabila dalam esai foto terdapat tulisan, kehadirannya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta sebagai keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto.

Media yang digunakan adalah buku esai foto. Sebab penyampaian suatu pesan atau cerita akan lebih tepat sasaran kepada pembaca melalui sebuah gambar. Fotografi merupakan bahasa visual yang sifatnya universal. Melalui foto kita bisa mengetahui manusia pertama yang mendarat dibulan, kita bisa merasakan kejam dan kerasnya sebuah peperangan. Dalam sebuah foto memiliki makna dan emosi tersendiri oleh penikmatnya.

Sama halnya dengan fotografi, buku merupakan sarana komunikasi dan perekaman yang paling awet dan tidak pernah termakan oleh jaman serta paling populer dalam kehidupan masyarakat karena sifatnya yang berbeda dengan majalah ataupun surat kabar yang sifatnya cenderung temporer.

Apabila kita mendesain sebuah buku, maka istilah *layout* akan muncul secara otomatis saat kita membuat atau mengatur setiap elemen yang akan kita masukkan dalam buku kita. *Layout* dapat diartikan sebagai penyatuan beberapa elemen-elemen dalam desain untuk menjadi satu didalam suatu area agar dapat menciptakan suatu interaksi antara satu sama lain sehingga pesan yang akan disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut bisa disampaikan pada pembaca melalui beberapa elemen didalam sebuah *layout* itu sendiri seperti contohnya *text*, foto, ilustrasi yang digabungkan dengan kombinasi warna, grafik, judul, dan banyak lagi. Menurut Rustan, *layout* juga dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya. *Layout* yang dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar bukan tidak mungkin akan berdampak positif pada tujuan apapun yang ingin dicapai desainer melalui karya desain yang dibuatnya.

Dalam pengaplikasiannya, *layout* memiliki prinsip dasar yang sama dengan prinsip desain yang selalu dipakai oleh para desainer, prinsip-prinsip tersebut menurut Tom Lincy (dalam *Design Principle for Desktop Publishing*) adalah:

1. Proporsi (Proportion)
2. Keseimbangan (Balancing)
3. Kontras (Contrast)
4. Irama (Rhythm)
5. Kesatuan (Unity)

Selain *layout*, dalam membuat buku diperlukan pula pemilihan dan pemakaian font yang nyaman dibaca serta sesuai dengan tema konsep yang diusung. Ilmu tipografi pun wajib diterapkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tipografi. Tipografi itu sendiri didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak. Oleh karena itu, "menyusun" meliputi merancang bentuk huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki. Lizio Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah alat komunikasi. Maka dari itu tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas (*clarity*), dan terbaca (*legibility*). Eksekusi terhadap

desain tipografi dalam rancang grafi pada aspek *legibility* akan mencapai hasil yang baik bila melalui proses investigasi terhadap makna naskah, alasan-alasan kenapa harus dibaca serta siapa yang harus membacanya.

Ada dua aspek dasar dalam anatomi huruf yang berkaitan dengan cara kita memanfaatkannya. Aspek pertama berkaitan dengan bentuk fisik huruf dan merupakan metode mengenai bagaimana huruf itu dibentuk. Demikian juga cara mengukurnya, baik secara horizontal maupun vertikal. Aspek kedua menyangkut bentuk, konstruksi, dan tampilan secara visual dari masing-masing huruf secara individu. Berikut adalah ciri-ciri huruf sesuai anatominya:

1. *Oldstyle*

Beberapa font yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok *Oldstyle* adalah *Bembo*, *Bauer Text*, *CG Cloister*, *ITC*, *Usherwood*, *Claren-don*, *Garamond*, *Goudy Oldstyle*, *Palatino (Palmspring)*, dan lainnya.

2. Modern

Font-font yang termasuk dalam kelompok Modern tersebut diantaranya *Bodoni*, *Bauer Bodoni*, *Didot*, *Torino*, *Auriga*, *ITCFenice*, *Linotype Modern*, *ITC Modern*, *Walbaum Book*, *ITC Zapf Book*, *Bookman*, *Cheltenham*, *Melior*, dan lainnya.

3. Slab Serif

Kelompok huruf Slab Serif ditandai dengan bentuk serif yang tebal, bahkan sangat tebal. Masa kemunculan huruf-huruf yang berfungsi lebih tepat sebagai penarik perhatian, yaitu sebagai *Header*. Contoh-contoh huruf *Slab Serif*, antara lain *Boton*, *Aachen*, *Calvert*, *Lubalin Graph*, *Memphis*, *Rockwell*, *Serifa*, *Clarendon*, *Stymie*, dan lainnya.

4. Sans Serif

Sans serif adalah huruf tanpa serif (kait di ujung). Contoh-contoh huruf Sans Serif, antara lain *Franklin Gothic*, *Akzident Grotetz*, *Helvetica*, *Univers*, *Formata*, *Avant Garde*, *Gill Sans*, *Futura*, *Optima*, dan lainnya.

### 2.1. Demografis Target Audience

- Usia : 30-45 tahun
- Pendidikan : minimal S1
- Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan (Unisex)
- Pekerjaan : untuk bidang pekerjaan minimal Strata 1, Budayawan, Pemerhati budaya, Sejarawan, dan lainnya.

- Agama : Semua agama
- Kebangsaan : Indonesia

## 2.2. Target Audience

Personifikasi atau kepribadian dari target *audience* segmen yang dituju adalah laki-laki dan perempuan pekerja menengah atas, pemerhati budaya, golongan intelektual, kolektor, dan pecinta fotografi yang ingin menambah referensi fotografi dengan rentang usia antara 30 – 45 tahun. Rata – rata dari mereka memiliki pengeluaran perbulannya Rp. 2.000.000 untuk *single* dan Rp 4.000.000 untuk yang telah berkeluarga. Berikut adalah hasil Quisioner AIO (*Activity, Interesting, Opinion*) yang disebarakan kepada responden seperti yang ditarget :

### a. A (*Activity*)

Kesimpulan :

- Memiliki hobi jalan-jalan (*travelling*), membaca, dan mendengarkan musik
- Tujuan jika bepergian ialah mencari hiburan dan melihat-lihat budaya lokal
- Tempat yang dituju ketika bepergian adalah tempat-tempat wisata baik outdoor atau indoor, *Mall*, dan *Café*
- Umumnya mereka bepergian dengan teman dan keluarga
- Responden umumnya bepergian pada hari besar atau hari libur dan akhir minggu.
- Buku yang sering dibaca responden adalah buku tentang fotografi, buku ilmiah, esai foto, dan biografi.
- Para responden rata-rata pernah membaca buku esai foto. Mereka membaca buku esai foto tentang budaya, wisata, dan fashion.
- Sering membaca majalah tentang fashion, fotografi, dan teknologi.
- Pernah membaca buku tentang fotografi tentang *landscape*, *portrait*, ataupun *product*.
- Koran yang sering dibaca adalah Jawa Pos dan Kompas

Responden umumnya sering mendengarkan musik dengan genre Pop, Jazz, dan yang terakhir Rock. Untuk Pop yang paling sering didengarkan adalah Coldplay, Raisa, Rihanna, dan Kerispatih. Untuk genre Jazz, para responden umumnya mendengarkan Maliq & D'Essentials, Shandy Sandoro, dan Bubi Chen. Yang terakhir untuk genre Rock, para responden yang senang mendengarkan Rock kebanyakan mendengarkan Aerosmith, Linkin Park, Dream Theater, dan Queen.

b. I (*Interesting*)

Kesimpulan :

- Semua responden menyukai hal yang berbau Kebudayaan. Baik itu kebudayaan tentang kehidupan lokal, ritual adat, maupun tarian.
- Para responden banyak menyukai Esai. Buku Esai yang sering dibaca adalah tentang biografi, fotografi, dan novel.
- Pentingnya buku esai untuk responden adalah penting, karena untuk menambah wawasan dan hiburan. Selebihnya merupakan kebutuhan khusus yang harus responden lakukan untuk membeli sebuah buku esai.
- Menyukai kisah tentang kebudayaan Indonesia. Kebanyakan menyukai tentang bangunan adat lokal, upacara adat daerah, serta tarian dan unsur spiritual adat di Indonesia.
- Pada waktu senggang, para responden kebanyakan melakukan kegiatan membaca, berkumpul keluarga, mendengarkan musik, dan menonton televisi.

c. O (*Opinion*)

Kesimpulan :

- Para responden merupakan orang yang aktif dan pekerja keras. Tertarik dengan masalah sosial yang terjadi ditengah masyarakat baik dari segi budaya, ekonomi, dan seni.
- Menurut beberapa responden merasa bahwa perhatian dan dukungan untuk pelaku seni serta unsur-unsur budaya Indonesia masih sangat kurang dan mulai tergerus oleh arus modernitas dan budaya luar. Sehingga membutuhkan satu cara untuk melestarikannya
- Media buku merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengingatkan masyarakat terhadap budaya Indonesia yang mulai hilang ini. Selain karena sifat buku yang tidak akan hilang karena berbentuk fisik, buku bisa menjadi sarana yang selamanya akan dibutuhkan sampai kapanpun. Selain itu, untuk mengikuti suatu jejak budaya tidak harus datang pada tempat atau sumbernya namun melalui media bacaan secara visual bisa sangat membantu membangun kembali nilai-nilai sosial budaya di Indonesia.

- Untuk Buku Esai Foto Abdi Dalem Karaton Yogyakarta ini jika dikemas dalam buku esai foto maka faktor yang penting agar nyaman dibaca adalah unsur Gambar atau foto yang lebih bercerita, serta runtutan cerita dan nilai sejarah budaya yang dibahas.
- Komposisi yang mudah dibaca dan dipahami untuk sebuah buku esai foto Abdi Dalem Karaton Yogyakarta adalah dominasi gambar dan foto daripada teks. Sehingga teks disini sifatnya hanya sebagai pelengkap sebuah gambar.
- Untuk gaya bahasa yang sesuai dalam penulisannya adalah gaya bahasa Indonesia yang tidak terlalu formal.

### **2.3. Proses Perancangan**

Proses perancangan Buku Esai Fotografi Kehidupan Abdi Dalem ini dalam perjalanannya melalui beberapa tahapan proses pematangan dan pencarian konsep sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)
2. Tanggapan (*Perception*)
3. Analisis (*Analysis*)
4. Sintesis atau Perpaduan (*Synthesis*)
5. Organisasi atau Pengaturan (*Organization*)
6. Seleksi (*Selection*)
7. Keputusan (*Decision*)

### **2.4. Rangkuman Wawancara (Depth Interview)**

#### **2.4.1. Kesimpulan Wawancara Dengan Penerbit JP BOOKS**

Pada wawancara mengenai Buku Esai Fotografi Kehidupan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta ini diikuti oleh Head Of Division untuk editor text dengan Ibu Retno dan editor grafis dengan Bapak Andung serta Divisi Marketing diwakili oleh Ibu Nova. Berikut adalah poin-poin hasil wawancara:

- Pada dasarnya mereka selaku pihak penerbit menyambut baik tentang adanya ide atau gagasan buku Esai Fotografi ini.
- Buku seperti sangat menarik karena mempunyai keunikan tersendiri karena mulai dari penyajian layout, kemasan, pemakaian bahan kertasnya hingga desain layoutnya memiliki kekuatan yang lebih terkonsep daripada buku esai lainnya.



- Banyak menampilkan visual-visual fotografi yang sebenarnya itu adalah semiotika dari cerita teks yang ditulis dan diterjemahkan melalui bahasa gambar atau fotografi.
- Buku esai foto memiliki kekhususan, yakni buku ini lebih kepada tujuan untuk koleksi ataupun studi, buku ini juga memiliki kelas segmen yang sangat sempit.
- Karena biaya produksi yang cenderung tinggi dan *content quality* yang memiliki tingkat pemahaman untuk orang berpendidikan minimal Strata-1 menjadikannya buku ini memiliki konteks *segmented*, yakni hanya orang-orang yang berkebutuhan khusus terhadap fotografi, budaya, ataupun tentang Abdi Dalem Karaton Yogyakarta sendiri.
- Buku esai foto pada umumnya memiliki kemasan (*packaging*) yang eksklusif dan elegan. Karena memiliki tingkat pemakaian dan penyimpanan yang cukup lama karena sifatnya yang koleksi dan sebagai katalog maka aspek keawetan dari kemasan sangat dijaga demi menjaga kualitas isinya.
- Umumnya buku seperti ini memakai hard cover dibarengi penjilidan dengan kualitas yang baik dan memakai bahan kertas dengan kualitas terbaik serta memiliki ketebalan yang tepat sehingga pencetakan bisa menghasilkan warna akurat pada saat menempel dikertas.

#### **2.4.2. Kesimpulan Wawancara Dengan Abdi Dalem Karaton**

Berikut adalah poin-poin dari wawancara mengenai Abdi Dalem dengan Bapak Sarjopawoko selaku Abdi Dalem Punakawan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat:

- Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta adalah semua orang yang bekerja di Karaton, baik laki-laki maupun perempuan.
- Tidak harus warga masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta saja yang dapat menjadi abdi dalem di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, semua orang yang berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta pun dapat menjadi Abdi Dalem.
- Seseorang yang ingin menjadi Abdi Dalem harus mendaftarkan diri dahulu di Kawedanan Hageng Punakawan Puraraksa bagi laki-laki dan di Kawedanan Hageng Keparak Para Gusti dalam status magang.
- Selama dalam status magang, mereka yaitu para Abdi Dalem yang baru mendaftar ini belum mendapatkan gaji tetapi dituntut harus giat dan rajin bekerja agar dapat segera diangkat menjadi Abdi Dalem tetap dengan pangkat *Jajar*, terlebih jika mereka masing-masing memiliki keahlian tertentu.

- Ada dua golongan besar Abdi Dalem di Karaton Ngayogyakarta ini, yaitu Abdi Dalem *Kaprajan* dan Abdi Dalem *Punakawan*. Perbedaan antara keduanya adalah gaji (*kucah dalem*) dan status.
- Banyak rezeki yang tak terduga selama Bapak Sarjopawoko menjadi Abdi Dalem di Karaton ini. Semua kebutuhannya terpenuhi meskipun dengan gaji yang diduplikasinya cenderung dibawah rata-rata.
- Karena ketulusan dan keikhlasan hati yang mulia untuk menjalankan tugasnya inilah yang dinilainya banyak mendapatkan barokah dari Sang Pencipta.
- Bahwa tidak hanya pandangan secara kepuasan materi saja yang dicari, namun lebih kepada kepuasan batiniah dan kepedulian kepada budaya lokal yang sepatutnya tetap dijaga kelestariannya ditengah himpitan modernitas yang semakin berkembang.
- Pada umumnya orang yang mendaftarkan diri menjadi Abdi Dalem memiliki garis keturunan terdahulunya yang menjadi Abdi Dalem.

Bapak Sarjopawoko tidak berasal dari keluarga yang dahulunya memiliki garis keturunan Abdi Dalem. Keinginannya untuk ikut Abdi Dalem ini adalah selain kepuasan batiniah nya juga murni karena rasa ini melestarikan budaya lokal yang dimana itu merupakan identitas yang merekat lekat pada kota tempat tinggalnya ini yaitu kota Yogyakarta.

#### **2.4.3. Kesimpulan Wawancara Dengan Budayawan Jawa**

Wawancara mengenai pandangan tentang keberadaan Abdi Dalem ini narasumber adalah budayawan jawa yaitu Drs. Anton Suparnjo. Budayawan berusia 64 tahun ini mendalami ilmu jawa semenjak SMA. Ketertarikannya terhadap aksara jawa, membawanya hingga mempelajari seluk-beluk kebudayaan jawa. Berkaitan dengan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat ini, ia menuturkan bahwa terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Memiliki landasan spiritulitas jawa
- Menancapkan sifat keikhlasan dan ketulusan di setiap aspek kehidupannya
- Kebanyakan orang jawa jaman kerajaan, dalam perjalanannya mencari Tuhan-nya dilakukan dengan cara mengabdikan di Karaton.
- Didasari oleh pemahaman yang mereka lakukan terhadap *Serat Widhatama* dari Romo Warsito yang mempunyai makna, "*ngelmu iku kelakone kanthi laku*" yaitu bukan dengan mendengarkan persepsi dan ilmu sebanyak-banyaknya tetapi lebih pada dilakukan (praktek). Disinilah letak perbedaan istilah "Ilmu" dan "Ngelmu",

dimana “ilmu” memiliki makna rasional dan “Ngelmu” memiliki makna lebih kepada laku hati atau hampir sama dengan kaum *Sufi* yang mana mereka mencari kebenaran melalui olah batin.

Pengabdian kepada Raja dan Karaton ini memang sikap yang menyangkut kepuasan batin dan sikap spiritualisme Jawa yang mana orang Jawa dalam perjalanannya mencari Tuhan-nya dilakukan dengan cara mengabdikan di Karaton.

### III. KONSEP PERANCANGAN

Kata kunci dari perancangan buku esai foto tentang kehidupan Abdi Dalem Punakawan ini adalah **“VISUALISASI PENGABDIAN DALAM MODERNITAS”**. Kata “Visualisasi” berasal dari kata visual yang berarti sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan dalam hal ini adalah mata. Kata “Pengabdian” adalah kesungguhan serta kejujuran tanpa adanya tujuan lain yang buruk dalam memegang suatu amanah ataupun tanggung jawab dari yang memberi tanggung jawab. “Modernitas” memiliki makna pergerakan jaman yang semakin maju dimana target segmen dari buku ini adalah orang-orang yang hidup di situasi dan lingkungan modern namun memiliki ketertarikan untuk membaca dan mencari hal baru seperti budaya-budaya lokal yang unik. Arti dari **“Visualisasi Pengabdian dalam Modernitas”** pada konsep untuk perancangan buku esai fotografi ini adalah menggambarkan kehidupan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang sarat makna ketulusan dan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya dalam bentuk esai foto yang memiliki sajian visual yang artistik dan menarik serta dikemas rapi dan eksklusif dengan pemakaian layout dan tipografi yang modern sehingga dapat menarik target segmen pembaca yang memang memiliki orientasi hidup di jaman maju atau modern sehingga bisa mengambil makna kehidupan dari prinsip dan filosofi para Abdi Dalem melalui buku esai foto ini.

#### 3.1. Konsep Verbal

##### 3.1.1. Isi Buku

Buku ini memaparkan kehidupan para Abdi Dalem di dalam lingkungan dan sekitaran Karaton dalam bentuk sajian foto yang menarik dan sanggup membuat emosi para pembaca ikut merasakan apa yang dipaparkan dalam gambar tersebut. Kedudukan antara text dan gambar berbanding 75:25 yakni kedudukan text hanya sebagai pelengkap atau pemberi keterangan yang kurang dari sajian visual yang dipaparkan. Penulisan kata-kata pada buku ini menggunakan bahasa baku yang mengandung EYD (ejaan yang

disempurnakan), meskipun kehadiran text atau kata-kata dalam buku ini hanya sebagai pelengkap gambar (*caption*) tetapi perhatian terhadap kualitas isi text tetap harus diperhatikan.

### 3.1.2. Bagian Isi Buku

#### a. Kata Pengantar

Berisi halaman yang menjelaskan fenomena yang diangkat dalam bentuk teks yang singkat berasal dari penulis atau bisa dari orang yang berkompeten di bidang fotografi serta tidak menutup kemungkinan petinggi dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

#### b. Prolog

Halaman yang berisi ringkasan pendahuluan tentang isi buku. Umumnya menyangkut masalah secara umum untuk dibahas dan alasan-alasan mengapa buku ini dibuat serta mengapa memilih tempat dan permasalahan ini untuk diangkat.

#### c. Tentang Abdi Dalem

Halaman ini menceritakan tentang Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dimulai dengan pengertian apa dan bagaimana mereka didalam lingkungan Kraton dan diluar lingkungan Kraton, seperti contohnya ketika menjamu tamu, berbincang ringan, berkumpul dengan para abdi dalem lainnya, saat berjaga lembur, dan banyak lagi. Pada pertengahan cerita dimasukkan beberapa narasumber Abdi Dalem agar pembaca mendapatkan sudut pandang yang berbeda. Segala kegiatan yang dilakukan beberapa narasumber ini akan disajikan dengan visualisasi yang menarik. Penyajian keseluruhannya lebih banyak menampilkan visual-visual fotografi yang artistik dan menarik ditambahkan dengan teks sebagai narasi untuk foto yang ditampilkan agar kekuatannya dapat dirasakan.

#### d. Tentang Ritual Kegiatan dan Tata Krama Abdi Dalem

Di Halaman ini akan diceritakan tentang ritual-ritual khusus dan tata krama aturan yang dilakukan para Abdi Dalem yang pastinya memiliki makna tersendiri dan memiliki keterkaitan emosi antar pembaca dengan penyajian visual yang ada. Penyajiannya lebih banyak menampilkan visual-visual fotografi yang artistik dan menarik ditambahkan dengan teks sebagai narasi untuk foto yang ditampilkan agar kekuatannya dapat dirasakan.

e. Epilog

Halaman ini menyajikan kesimpulan apa yang dapat dipetik dari kandungan ilmu dan pengetahuan dari sebelum-sebelumnya serta harapan-harapan yang membangun agar menumbuhkan optimisme terhadap permasalahan yang dibahas sebelumnya, sehingga pembaca dapat memiliki satu pandangan atau prinsip yang dapat menyegarkan pikiran.

f. Tentang Penulis

g. Halaman ini menyajikan biodata penulis yang menyangkut prestasi, latar belakang, kegemaran, dan motivasi dari penulis menyelesaikan buku ini.

### 3.2. Ukuran Buku

Buku yang dirancang dibuat dengan ukuran 28 cm x 19 cm. Dengan penataan layout bentuk *landscape* atau tidur dan memakai jilid hard cover maka buku yang dirancang akan terlihat lebih eksklusif, elegan, dan diharapkan memiliki kebanggaan tersendiri bagi pemilik buku ini.

### 3.3. Layout

Susunan dari layout tidak terpaku dalam satu kesamaan, namun terdapat dua hingga empat susunan layout sehingga tidak membosankan bagi pembaca. Selain tatanan foto dan susunan text, narasi atau *caption* yang disajikan dengan formal, terkadang juga dimasukkan beberapa istilah atau kata-kata dalam bahasa jawa yang dapat mendukung atmosfer suasana yang disajikan foto kepada pembaca.

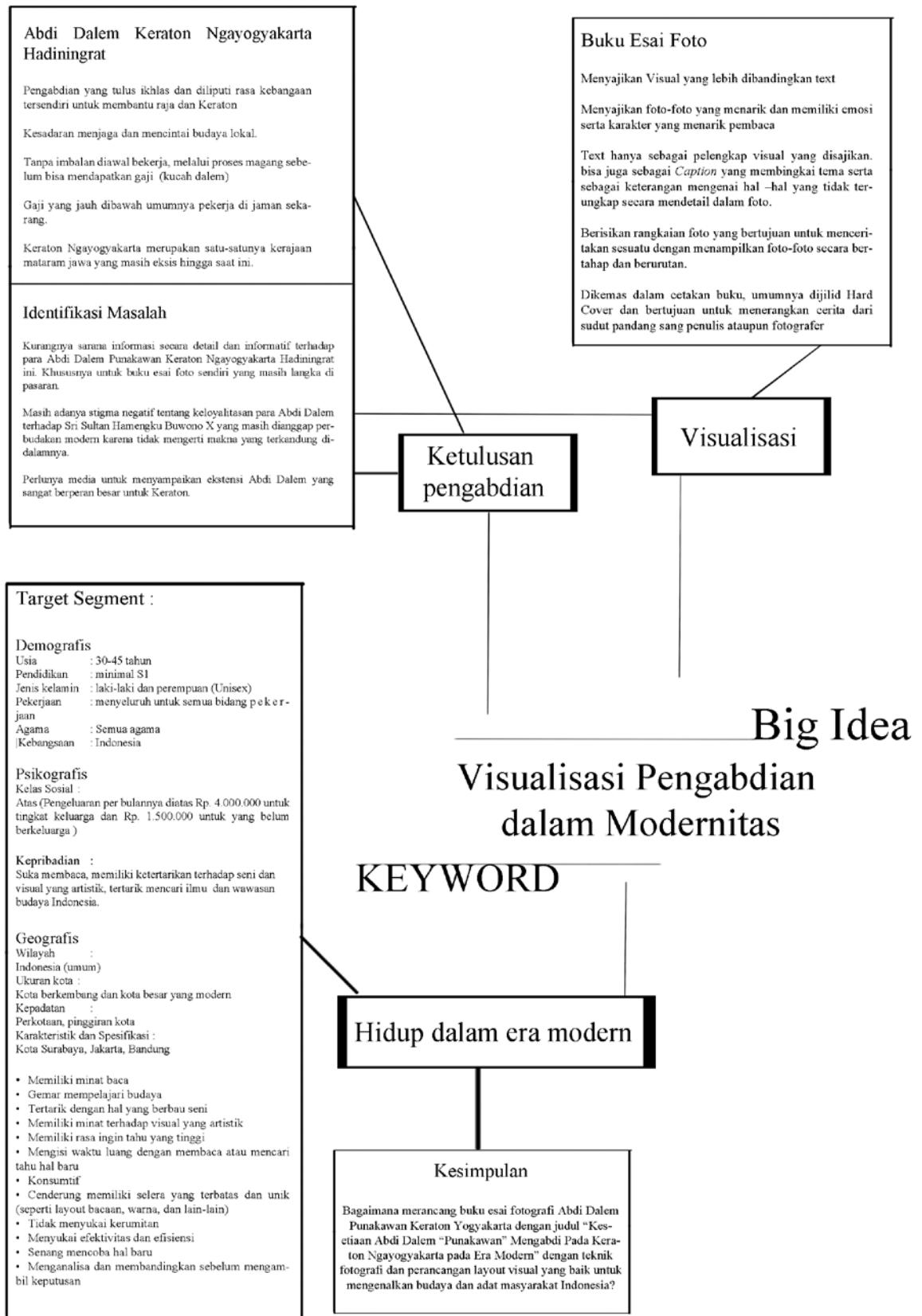
### 3.4. Grid

Sistem grid yang digunakan dalam tiap halaman menggunakan satu hingga empat grid kolom. Pada dasarnya satu grid kolom terkesan monoton, oleh sebab itu agar pembaca tidak cepat merasa bosan maka dibuatlah grid yang bervariasi tentunya tetap mengindahkan estetika dan kenyamanan dalam membaca.

### 3.5. Tipografi

Font yang digunakan judul buku yang terletak pada cover menggunakan huruf jenis Oldstyle dan font serif yaitu huruf font yang berkaki, sama halnya pada body text menggunakan huruf font serif. Untuk judul per subab, running out dan sebagainya menggunakan huruf font sans serif dikarenakan ukurannya akan lebih kecil dibandingkan dengan body text sehingga kesan formal pada penulisan.

### 3.6. Kerangka Konsep



#### IV. KESIMPULAN

Dengan adanya perancangan buku esai fotografi Abdi Dalem *Punakawan* Kraton Yogyakarta dengan judul “Kesetiaan Abdi Dalem “*Punakawan*” Mengabdikan Pada Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada Era Modern” ini bisa menjadikan referensi untuk mencari tahu yang terjadi didalam Kraton tentang kehidupan para Abdi Dalemnya. Penulis mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan serta kebiasaan para Abdi dalem di Kraton yang tentunya dapat dijadikan panutan bagi masyarakat umum untuk dapat mencontoh segala perilaku dan tata krama yang dilakukan para Abdi Dalem.

Adanya kerjasama yang baik dari Pihak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pengurus, serta narasumber yaitu Abdi Dalem itu sendiri menjadikan hasil dari buku esai fotografi tentang Abdi Dalem Punakawan ini bisa ditanggukkan baik dari segi informasi yang disampaikan didalamnya didapatkan dengan wawancara dan pendekatan yang mendalam kepada pihak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan para pengurus serta Abdi Dalemnya. Penyajian visual baik dari segi fotografi yang disajikan juga dengan pengaturan layout ditunjang dengan ornamen pendukung yang mencirikan Kraton bisa dijadikan acuan untuk perancangan sejenis.

Diharapkan setelah dibuatnya perancangan buku esai foto ini bisa membantu masyarakat umum, pemerhati budaya, fotografer, serta yang berhubungan dengan target segmen buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ataupun koleksi untuk mereka dapatkan, mengingat kehadiran perancangan buku seperti ini yang masih terbilang jarang. Dan untuk jangka kedepan diharapkan bisa membantu baik dari segi informasi dan promosi wisata dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat itu sendiri sehingga bisa menaikkan kualitas dan menyambung dengan tujuan Kraton yang mempunyai misi untuk menyebarkan budaya seluas-luasnya.

#### KEPUSTAKAAN

- Budiman, K., 2011, *Semiotika Visual – Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra, Yogyakarta
- Dwiyanto, D., 2009, “*Kraton Yogyakarta – Sejarah, Nasionalisme, & Teladan Perjuangan*”, I, Paradigma Indonesia, Yogyakarta
- Pakar, D, 2005, “*Pengantar Ihwal Penerbitan*”
- Kusrianto A. , 2007, “*Pengantar Desain Komunikasi Visual*”, I, Andi, Yogyakarta
- Ki Sabdacarakata, 2009, “*Sejarah Karaton Yogyakarta*”, I, Narasi, Yogyakarta

- Hermanu, 2012, “*Ngayogyakarta*”, I, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
- Rustan, S., 2010, “*Layout, Dasar dan Penerapannya*”, II, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Rustan, S., 2011, “*Font & Tipografi*”, I, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Salam, A., 2012, “*G.P. Hadinegoro dan B.R.Ay.Ismusiratun: Dua Bangsawan Laskar Kesultanan Yogyakarta*”, I, IKH (Ikatan Keluarga G.P. Hadinegoro), Yogyakarta
- Safanayong, Y., 2006, “*Desain Komunikasi Visual Terpadu*”, II, Arte Intermedia, Jakarta
- Sarwon Jonathan, Lubis Hary, 2007, “*Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*”, I, ANDI, Yogyakarta
- Sihombing, D., 2003, “*Tipografi dalam desain grafis*”, II, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Soenarto, D., 2013, “*Kesetiaan Abdi Dalem*”, I, Kepel Press, Yogyakarta
- Soelarko, R.M., 1990, “*Komposisi Fotografi*”, I, Balai Pustaka, Jakarta
- Supriyono, R., 2010, “*Desain Komunikasi Visual*”, I, Andi, Yogyakarta
- Tinarbuko, S., 2012, “*Semiotika Komunikasi Visual*”, I, Jalasutra, Yogyakarta

#### **BIODATA PENULIS**

**Ryandito ST.** lahir pada tanggal 15 Desember 1987 di Yogyakarta. Bekerja sebagai fotografer di Four Season Photography Yogyakarta, Earweeks Clothing, “dre” Leather Craft, Ritzi Clothing, Arial Graphic Design, desainer paruh waktu di Garlick Store Surabaya, dan Rizky Perkasa Contractor. Menyelesaikan studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tahun 2014.

#### **BIODATA PEMBIMBING**

**Aryo Bayu Wibisono ST., M.Med.Kom** lahir pada tanggal 4 Desember 1983 di Kota Surabaya. Menyelesaikan studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya tahun 2007, S2 Media Komunikasi Universitas Airlangga tahun 2012. Bekerja sebagai Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tahun 2008 sampai sekarang.

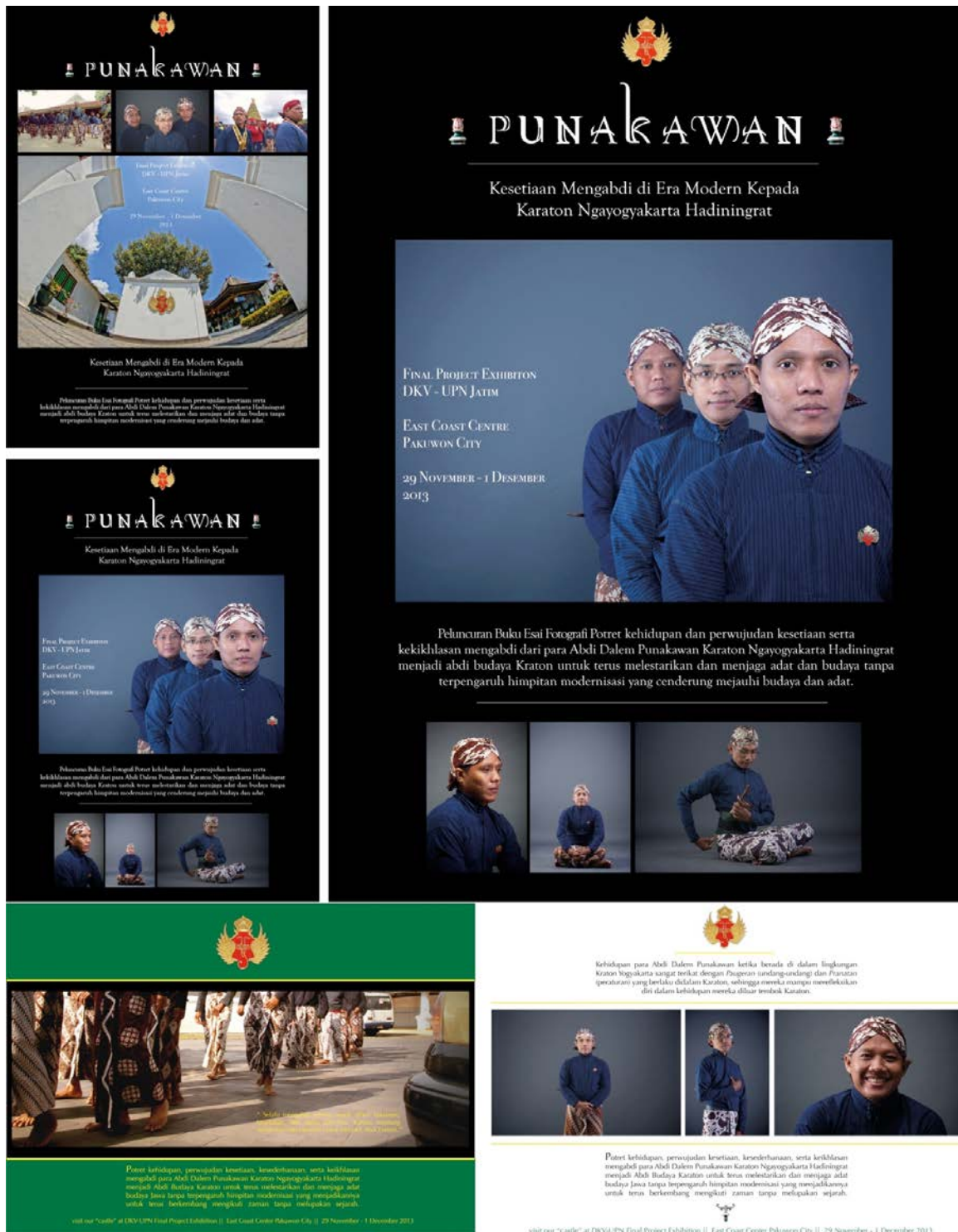


LAMPIRAN



Gb.1. Media utama buku

Ryandito. Buku Esai Foto Kesetiaan Abdi Dalem "Punakawan"



Gb.2. Poster dan media pendukung